

BAB 5 KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pada masa *gold rush*, kedatangan orang-orang Cina ke Australia dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu kondisi dalam negeri Cina dan adanya penemuan emas di Australia. Faktor pertama, kondisi ekonomi, politik, dan sosial di dalam negeri Cina yang sedang hancur membuat orang-orang Cina beremigrasi keluar Cina. Kondisi dalam negeri tersebut disebut sebagai faktor pendorong bagi kegiatan emigrasi orang-orang Cina. Faktor kedua, yaitu sebagai faktor penarik emigrasi orang-orang Cina adalah adanya penemuan emas di Australia. Penemuan emas di Australia menjadikan orang-orang Cina tertarik untuk datang ke Australia untuk juga ikut dalam demam emas, *gold rush*, di Australia. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dalam emigrasi orang-orang Cina. Kondisi dalam negeri Cina yang sedang hancur, khususnya dalam bidang ekonomi, menjadikan penemuan emas di Australia sebagai jalan untuk memperbaiki hidup keluarga mereka di Cina.

Dari pembahasan yang telah penulis jelaskan mengenai latar belakang sikap rasis masyarakat kulit putih terhadap orang-orang Cina, terdapat beberapa hal yang melatari sikap tersebut. Pertama, sikap tersebut dilatari oleh perasaan asing terhadap penampilan, kebiasaan, dan budaya yang dibawa orang-orang Cina. Kedua, kompetisi dalam perebutan ladang emas dan persaingan pekerjaan. Selain itu, faktor rasis tersebut juga berkaitan dengan adanya perasaan superior masyarakat kulit putih yang mempersepsikan orang Cina sebagai ras inferior. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan bahwa mereka—khususnya masyarakat kulit putih Inggris—ras *Anglo-Saxon* adalah ras ‘teritnggi’, sehingga sebagai ras ‘tertinggi’ mereka harus menjaga kemurnian ras tersebut. Oleh karena itu, kemudian orang Cina mereka persepsikan sebagai ras inferior yang dianggap akan membahayakan kemurnian ras masyarakat kulit putih Inggris, sebagai ras *Anglo-Saxon* di Australia.

Mengenai sikap pemerintah koloni terhadap imigran Cina, penulis berpendapat bahwa terdapat sikap dualisme dari pemerintah koloni Victoria. Sikap pertama, pemerintah Victoria menjadikan imigran Cina sebagai sumber

Universitas Indonesia

pendapatan bagi pembangunan koloni dengan pajak yang mereka terapkan terhadap orang-orang Cina, seperti *residence tax* dan *entry tax*. Selain itu, pemerintah koloni juga membutuhkan orang-orang Cina untuk pembangunan koloni karena buruh Cina dapat dibayar lebih murah daripada buruh kulit putih. Namun demikian, terdapat sikap yang bertolak belakang dari semua pandangan tersebut. Pemerintah koloni Victoria merasa khawatir dengan jumlah orang Cina yang semakin banyak di Victoria. Pemerintah koloni Victoria khawatir orang-orang Cina akan membentuk masyarakat tersendiri yang terpisah dari masyarakat kulit putih yang cenderung menimbulkan masalah-masalah sosial. Dengan adanya pertentangan sikap tersebut, dapat terlihat bahwa pemerintah koloni Victoria mempunyai sikap yang ambigu terhadap imigran Cina. Sikap ambigu tersebut dapat terlihat dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1857 di Buckland River. Orang-orang Cina berhasil dipaksa keluar oleh penambang emas kulit putih, namun pemerintah koloni Victoria malah mengajak orang-orang Cina untuk kembali ke pertambangan emas. Sikap tersebut juga terlihat dari lambatnya tanggapan pemerintah Victoria terhadap petisi yang diajukan oleh penambang kulit putih mengenai *Chinese competition*, padahal jumlah imigran Cina semakin banyak di pertambangan emas Victoria.

Mengenai kebijakan imigrasi yang diberlakukan oleh pemerintah Victoria pada tahun 1855, penulis sependapat dengan pernyataan Myra Willard yang mengatakan bahwa *immigration act* 1855 di Victoria merupakan awal dari pemberlakuan kebijakan "*White Australia Policy*" pada tahun 1901. Jika *immigration act* tahun 1855 hanya membatasi masuknya imigran Cina, maka *immigration act* 1901 telah membatasi masuknya imigran *non-White* ke Australia. Mengenai latar belakang pemberlakuan *immigration act* 1901 pun tidak jauh berbeda dengan pemberlakuan *immigration act* 1855 di Victoria, yaitu adanya pandangan '*racial purity*' dan '*competition*' antara buruh kulit putih dengan buruh Cina atau buruh Asia, seperti India dan Melayu. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa sejarah rasis masyarakat kulit putih di Australia memang telah bermula pada periode kolonial. Bahkan, sebenarnya sikap rasis masyarakat kulit putih tersebut pun sudah dimulai pada awal kedatangan mereka ke Australia terhadap masyarakat Aborigin. Ratih Hardjono mengatakan dalam bukunya yang berjudul

Universitas Indonesia

Suku Putihnya Asia: Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya, bahwa masyarakat Aborigin dianggap sebagai ‘*half-human*’, atau setengah manusia oleh masyarakat kulit putih. Pandangan rasis terhadap masyarakat Aborigin tersebut kemudian berkembang pada periode kolonial, bahkan hingga pada pertengahan abad ke-20. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tindakan rasis masyarakat kulit putih di Australia sudah bermula sejak masa pre-kolonial.

Perihal mengenai kegagalan penerapan *immigration act* di Victoria yang menyebabkan adanya protes terhadap pemerintah dan tindakan kekerasan dari penambang kulit putih terhadap penambang emas Cina. Penulis sependapat dengan yang dinyatakan oleh Andrew Markus dalam tulisannya *Fear and Hatred: Purifying Australia & California 1850-1901*. Markus berpendapat bahwa tindakan kekerasan masyarakat kulit putih terhadap orang-orang Cina merupakan salah satu bentuk protes mereka karena lambatnya tanggapan pemerintah terhadap petisi yang mereka ajukan. Selain itu, tindakan kekerasan tersebut menggambarkan perasaan frustrasi penambang kulit putih terhadap sulitnya kehidupan di pertambangan emas dan juga peraturan penambangan yang semakin ketat diberlakukan oleh pemerintah Victoria. Dengan adanya kerusuhan tersebut, penambang kulit putih menginginkan pemerintah agar segera menanggapi protes yang mereka ajukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini penulis berpendapat bahwa kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan oleh penambang kulit putih—termasuk terhadap orang-orang Cina—merupakan sarana efektif untuk menekan pemerintah agar segera merespons keluhan mereka. Hal tersebut terbukti ketika kerusuhan yang dilakukan oleh penambang kulit putih di Bendigo (1854), Eureka (1854), dan Buckland River (1857) mampu menekan pemerintah untuk segera merespons berbagai keluhan yang mereka utarakan.

Dalam hal petisi orang-orang Cina terhadap *residence tax* yang diberlakukan oleh pemerintah koloni Victoria, penulis berpendapat bahwa pemerintah Victoria terlihat sangat lambat dalam menanggapi keluhan orang-orang Cina tersebut. Keputusan untuk menurunkan jumlah pajak tersebut diberikan pemerintah koloni Victoria pada tahun 1859, dua tahun setelah petisi tersebut diajukan oleh orang-orang Cina. Dalam hal ini terlihat bagaimana pemerintah Victoria menganggap suara atau keluhan masyarakat minoritas, seperti

orang-orang Cina, sebagai sesuatu yang harus segera untuk ditindaklanjuti. Hal tersebut menandakan bahwa arus komunikasi antara pemerintah dan masyarakat minoritas di Victoria pada waktu itu, belum berjalan dengan baik.

Mengenai pemberlakuan *immigration act*, penulis berpendapat bahwa perasaan saling membutuhkan antar koloni di Australia dalam memberlakukan sebuah kebijakan yang umum telah dirasakan pada masa *gold rush*. Contohnya, dalam hal pemberlakuan kebijakan imigrasi, pemerintah Victoria baru dapat menjalankan peraturan tersebut secara efektif ketika pemerintah South Australia memberlakukan peraturan yang sama. Selama tahun 1855—1857, pemerintah Victoria tidak mampu menjalankan peraturan tersebut secara efektif dengan hanya memberlakukan kebijakan tersebut di koloni Victoria. Hal tersebut disebabkan pula oleh faktor geografis yang menyatukan koloni-koloni tersebut dalam sebuah benua, yaitu benua Australia. Walaupun pada tahun 1850-an pemisahan koloni-koloni dari *mother colony*—New South Wales—sedang berkembang, perasaan saling membutuhkan tersebut tidak dapat dikesampingkan oleh pemerintah koloni-koloni tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesatuan antar koloni, seperti pada pembentukan *the Federation of Australia* di bawah *British Commonwealth* pada tahun 1901, sudah mulai dirasakan sejak masa *gold rush*.